

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Perilaku Konsumsi Makanan pada Wanita Usia Subur di Dusun Sambirobyong

Rini Komalawati

D III Keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

*Email: rini.komalawati.akperngawi@gmail.com

Kata Kunci

WUS, pengetahuan, perilaku konsumsi makanan, anemia

Abstrak

Wanita Usia Subur (WUS) adalah perempuan yang masuk dalam kategori reproduktif yaitu pada rentang usia 15-49 tahun. Selama masa reproduktif ini, wanita akan mengalami peristiwa menstruasi atau kehilangan darah yang dapat juga dikatakan kehilangan zat besi dalam darah yang beresiko terjadinya penurunan kadar Hb dalam tubuh sehingga terkena anemia. Pengetahuan yang dimiliki akan mendorong perilaku WUS dalam memenuhi kebutuhan makanan yang kaya akan zat besi, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada kadar hemoglobin. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu agar dapat diketahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi makanan pada WUS. Desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah purposive sampling dengan total keseluruhan sampel sebanyak 42 orang. Uji statistik yang digunakan adalah chi-square yang bertujuan untuk menganalisa data. Hasil dari penelitian menunjukkan responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik (66,7%) dan perilaku konsumsi makanan cukup baik (73,8%). Hasil bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan (p -value=0,000) terhadap perilaku konsumsi makanan (p -value=0,000) pada wanita usia subur di Dusun Sambirobyong.

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE LEVELS ABOUT ANEMIA WITH FOOD CONSUMPTION BEHAVIOR IN WOMEN OF REPRODUCTIVE AGE IN DUSUN SAMBIROBYONG

Key Words:

WUS, knowledge, food consumption behavior, anemia

Abstract

Women of Childbearing Age (WUS) are women who are included in the reproductive category, namely in the age range of 15-49 years. During this reproductive period, women will experience menstrual events or blood loss which can also be said to lose iron in the blood which is at risk of decreasing Hb levels in the body so that they get anemia. The knowledge possessed will encourage WUS behavior in meeting the needs of foods rich in iron, so that in the end it will affect hemoglobin levels. The purpose of this research is to know whether there is a relationship between knowledge and food consumption behavior in WUS. The research design used correlation with cross sectional

approach. The sampling technique used was purposive sampling with a total sample of 42 people. The statistical test used is chi-square which aims to analyze the data. The results of the study showed that most of the respondents had good knowledge (66.7%) and food consumption behavior was quite good (73.8%). Bivariate results showed a significant relationship between knowledge (p -value = 0.000) on food consumption behavior (p -value = 0.000) in women of childbearing age in Dusun Sambirobyong.

1. PENDAHULUAN

Wanita Usia Subur (WUS) adalah perempuan yang masuk dalam kategori reproduktif yaitu perempuan dengan rentang usia 15-49 tahun. Status WUS berbeda-beda mulai dari yang belum menikah, sudah menikah atau pun janda (Arsitasari, 2019). Perempuan ketika dalam usia reproduktif, akan mengalami peristiwa menstruasi yaitu kehilangan darah, dan secara tidak langsung juga mengakibatkan kehilangan zat besi dalam darah sebesar 12,5-15 mg/bulan, atau sekitar 0,4-0,5 mg sehari (Arisman, 2010). Zat besi yang hilang tersebut berdampak pada turunnya kadar Hb dalam tubuh sehingga mengakibatkan anemia.

Keadaan dimana Hb (hemoglobin), hematokrit dan jumlah sel darah merah mengalami penurunan dibawah nilai normal disebut dengan anemia (Angrainy, Fitri and Wulandari, 2019). Kekurangan zat gizi mikro (zat besi) dan juga zat gizi makro (protein) adalah penyebab terjadinya anemia. Defisiensi besi merupakan penyebab dari kasus anemia di duni yang diperkirakan sekitar 50-80% (Savitry, Arifin, & Asnawati, 2017). Menurut WHO Anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat seluruh dunia, tercatat sebanyak 1,62 miliar orang atau sekitar 24,8% dari populasi manusia mengalami kasus anemia (Aulia et al., 2017).

WHO mengatakan termasuk dalam kategori anemia berat jika prevalensi anemia >40%. Penelitian pada remaja putrid di Baghdad memberikan hasil 17,6% menderita anemia dan penelitian lain tahun 2009 di Nepal menghasilkan data remaja putri menunjukkan mengalami kasus anemia

sebanyak 78,3% (Kirana & Kartini, 2011). Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang, memiliki angka kejadian anemia pada remaja yaitu 27% dan lebih tinggi di bandingkan dengan negara maju yang hanya 6%. Kasus anemia tertinggi terjadi pada anak-anak dan wanita usia subur (WUS) khususnya ibu hamil yang berkisar 80-90% (Suryani et al., 2015).

Di Indonesia sebanyak 48,9% kasus anemia terjadi pada kelompok umur kisaran 15-24 tahun dan 25-34 tahun (Risikesdas, 2018). Menurut data survei Risikesdas kasus anemia di Indonesia meningkat dari tahun 2013 ke tahun 2018 yaitu dari 37,1% menjadi 48,9. Wanita memiliki resiko paling tinggi terkena anemia (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Salah satu permasalahan kekurangan gizi yang terjadi dimasyarakat disebabkan oleh anemia. Populasi yang paling rentan terkena anemia adalah wanita Usia Subur (WUS). Perlu dilakukan pemenuhan kebutuhan gizi untuk menghindari anemia dan ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang mana nantinya akan berdampak pada jumlah hemoglobin.

Faktor penyebab permasalahan pada gizi yang diungkapkan Departemen Gizi FKM UI, diantaranya adalah pengetahuan yang nantinya berdampak pada kesadaran akan kebutuhan zat gizi bagi tubuh. Pengetahuan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih makanan, mengonsumsi suplementasi tablet Fe saat menstruasi juga akan berpengaruh terhadap

keadaan gizi individu termasuk mengenai status anemia (Lestari, 2012).

Kesadaran akan perilaku konsumsi makanan tidak lepas dari informasi yang diperoleh dan pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku konsumsi seseorang. Berbagai jenis makanan dengan proporsi yang seimbang sangat dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Apabila kebutuhan gizi tidak terpenuhi akan mengakibatkan ketidakseimbangan zat gizi yang masuk kedalam tubuh dan dapat beresiko pada terjadinya kekurangan gizi begitu pun sebaliknya pola konsumsi yang berlebihan nantinya juga dapat menyebabkan terjadinya gizi lebih (Waryana, 2010).

Ada empat jenis makanan utama yang diresepkan untuk ditangani termasuk: nasi atau pengganti pilihannya, produk alami, sayuran, dan daging atau pengganti pilihan. Makanan yang dimasak secara konsisten harus mengandung keempat jenis makanan ini karena zat makanan di setiap kelas nutrisi ini unik, misalnya: produk organik mengandung nutrisi yang berbeda namun tidak mengandung gula yang tambahan diperlukan oleh tubuh. Memilih berbagai jenis makanan untuk kebutuhan tubuh dapat menjamin bahwa makanan yang kita konsumsi memiliki kandungan gizi yang sesuai (Keisnawati et al, 2015). Dengan asumsi pola makan yang adil ini tidak dapat dipenuhi, maka pada saat itu ada bahaya menciptakan penyakit (Mariana, Wulandari dan Padila, 2018).

Dari penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan perilaku konsumsi makanan pada wanita usia subur di Dusun Sambirobyong.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasi dengan pendekatan metode *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 42 responden dengan metode *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Dusun Sambirobyong.

Setelah mendapat responden, peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian. Kemudian peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden. Setelah responden mengisi kuesioner, peneliti kemudian mengumpulkan dan mengolah data yang sudah didapatkan.

Penelitian ini menyajikan analisa dalam bentuk univariat dan bivariat. Analisa univariat sendiri bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden, seperti usia dan pendidikan. Analisa bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan $p\ value = 0,000 < (\alpha < 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku konsumsi makanan pada WUS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Sampel (n=42).

Variabel	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Usia		
20	4	9,5
21	6	14,3
22	3	7,1
23	4	9,5
24	4	9,5
25	7	16,7
26	3	7,1
27	4	9,5
28	4	9,5
29	3	7,1
Pendidikan		
SMA	26	61,9
SMP	16	38,1

Dari tabel 1 berdasarkan usia mayoritas responden berusia 25 tahun sebanyak 7 orang (16,7%). Distribusi karakteristik sampel berdasarkan pendidikan diperoleh hasil sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 26 orang (61,9%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dan Perilaku Konsumsi Makanan (n=42)

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	3	7,1
Cukup	11	26,2
Baik	28	66,7
Perilaku Konsumsi Makanan		
Kurang	5	11,9
Cukup	31	73,8
Baik	6	14,3
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebagian besar yaitu memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 28 responden (66,7%) dan berdasarkan perilaku konsumsi makanan sebagian besar responden memiliki perilaku cukup baik sebesar 31 responden (73,8%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi

Perilaku Konsumsi	Pengetahuan		
	Kurang	Cukup	Baik
Kurang (N)	3	0	0
%	100	0,0	0,0
Cukup (N)	2	8	1
%	18,2	72,7	9,1
Baik (N)	0	23	5
%	0,0	82,1	17,9
Pvalue	0,00		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa responden terbanyak memiliki pengetahuan cukup dimana juga memiliki perilaku konsumsi makanan baik yaitu sebesar 23 responden (82,1%). Hasil bivariat dengan analisa *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku konsumsi makanan ($p= 0,000; \alpha < 0,05$).

Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik sampel berdasarkan usia, mayoritas responden 25 tahun. Menurut Kemenkes RI (2016), Wanita Usia Subur (WUS) ialah wanita dengan usia antara 15-49 tahun yang termasuk dalam kategori reproduktif. Wanita Usia Subur (WUS) lebih rentan menderita Anemia karena mereka mengalami menstruasi yang akan kehilangan darah setiap bulan sehingga membutuhkan zat besi dua kali lipat saat menstruasi. Berdasarkan keterangan tersebut, responden dalam penelitian ini berusia antara 20-29 tahun dimana masuk dalam kategori WUS sehingga responden rentan terkena Anemia.

Besar sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini didapatkan dari rumus Riyanto (2011) yang perhitungannya terdapat pada sub bab 3.2.3 yang membahas tentang besar sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, sehingga didapati distribusi frekuensi karakteristik sampel seperti yang sudah dijelaskan pada tabel karakteristik responden di atas.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai tingkat pengetahuan tentang anemia diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Untuk memperoleh hasil pengetahuan responden digunakan kuesioner dalam penelitian ini. Notoatmodjo (2012) menjelaskan mengenai pengetahuan yaitu hasil dari “tahu” dan ini didapatkan oleh seseorang sesudah orang itu melakukan penginderaan melalui semua panca indera kepada objek tertentu. Panca indera mata dan telinga merupakan hasil terbesar yang diperoleh terkait pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang begitu penting dalam membentuk suatu tindakan (*overt behavior*). Kebanyakan pengetahuan seseorang diperoleh melalui mata dan juga telinga (Nandra, 2015).

Pendidikan, sarana informasi, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia adalah sebagian dari variabel yang mempengaruhi pengetahuan. Eksplorasi ini sesuai dengan hipotesis beberapa variabel yang berhubungan dengan informasi ini. Namun ada satu komponen yang tidak dianalisis, yaitu sarana informasi karena menurut analisis, dengan asumsi Anda mengukur sarana informasi untuk setiap orang, berbagai hasil akan diperoleh, di mana antara satu sumber data dan satu sumber data lain, fakta dari masalah ini tidak benar-benar ditunjukkan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk tidak mengukur metode untuk faktor data di mana responden biasanya mendapatkan berbagai jenis data.

Hasil yang didapat pada penelitian ini mendapat dukungan

dari penelitian Erna yang memperoleh hasil bahwa responden memiliki Tingkat pengetahuan yang cukup (50%). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Lindung dan Fuadi tahun 2013 dengan hasil akhir responden terbanyak memiliki tingkat pengetahuan yang baik (50%).

Berbagai hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia, sekolah, komunikasi atau data yang luas, sosial, sosial dan keuangan, iklim dan pengalaman. Namun, tujuan di balik perbedaan hasil tinjauan ini dan penelitian sebelumnya berubah, termasuk hasil dari penelitian Lindung di mana sebagian besar responden (61,9%) memiliki sekolah menengah, jadi wajar jika banyak responden memiliki informasi yang baik, tetapi satu lagi review oleh Fuady mayoritas responden memiliki pelatihan yang rendah (36,6%) namun hasil umumnya informasi besar (56,6%). Setiap kali dinilai berdasarkan atribut responden, sebagian besar dari mereka memiliki kualitas yang hebat sehingga dengan kualitas yang bagus, wajar jika responden memiliki tingkat informasi yang layak juga. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya data yang diperoleh responden tentang perilaku pemanfaatan pangan terhadap terjadinya kelemahan, sedangkan dalam tinjauan ini analisis tidak merinci salah satu variabel yang mempengaruhi derajat informasi, baik itu data spesifik maupun komunikasi luas. dimana responden umumnya mendapatkan data.

3. Gambaran Perilaku Konsumsi Makanan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku konsumsi

makanan pada wus diperoleh hasil bahwa mayoritas responden memiliki perilaku konsumsi makanan yang cukup. Penting untuk mengukur perilaku dalam pemeliharaan kesehatan yang berkaitan dengan penelitian ini. Notoadmodjo (2010) menjelaskan bahwa perilaku dalam pemeliharaan kesehatan yaitu usaha individu untuk tetap memelihara dan menjaga kesehatan supaya tidak terkena penyakit dan juga sebuah usaha agar sembuh ketika sakit. Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku dalam segala aspek kehidupan sangat luas salah satunya kesehatan sebab kesehatan sangat dinamis dan relatif, oleh karena itu orang dalam kondisi sehat perlu diupayakan agar nantinya mencapai tingkat kesehatan yang seoptimal mungkin.

Terdapat faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku yang diungkapkan oleh Notoadmodjo (2014) yaitu salah satunya pengetahuan. Sesuai tabel 4.2, dapat dilihat bahwa kebanyakan responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik sehingga hal ini berpengaruh kepada tingkat perilaku pencegahan responden pada penelitian. Kesimpulan yang ada pada penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sjenny yang menghasilkan data mayoritas responden memiliki perilaku yang baik sebesar 57,8%. Penelitian ini juga menyebutkan pengetahuan responden sebagian besar adalah kurang (57,8%) akan tetapi malah kebanyakan responden memiliki perilaku baik (57,8%). Ini bisa disebabkan karena terdapat variabel sikap yang turut dihitung dalam penelitian Sjenny yang mana mayoritas responden memiliki sikap yang baik. Sesuai dengan yang telah

disebutkan sebelumnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku.

Kajian ini memperoleh informasi bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku cukup (73,8%) namun sebagian besar responden berpengetahuan baik. Ini menyiratkan bahwa meskipun upgrade mungkin sama untuk individu tertentu, reaksi yang diberikan oleh setiap individu akan berbeda. Beberapa variabel adalah alasan potensial untuk perbedaan ini terkait dengan hasil perilaku antara tinjauan ini dan pemeriksaan sebelumnya. Elemen-elemen ini menggabungkan faktor interior, misalnya, tingkat wawasan, tingkat gairah, dan orientasi seksual. Variabel selanjutnya adalah faktor luar seperti lingkungan, sosial budaya, ekonomi politik, dll.

4. Hubungan Optimisme dengan Resiliensi Mahasiswa

Sesuai dengan penelitian hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan perilaku konsumsi makanan pada WUS didapatkan hasil bahwa responden paling banyak memiliki tingkat pengetahuan cukup memiliki perilaku konsumsi makanan yang baik. Artinya, responden yang memiliki cukup pengetahuan tentang anemia akan memiliki perilaku yang positif sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit terutama anemia yang menjadi topik dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini didapat $Pvalue = 0,00$ menunjukkan $Pvalue \leq 0,05$ dengan kata lain terdapat korelasi antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi makanan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Tri Mariani, dkk di puskesmas glingo Yogyakarta 2015, dari nilai hasil uji Chi square menunjukkan bahwa $p\text{-value } 0,045 < 0,05$, hal ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia di Puskesmas Dlingo II Kabupaten Bantul. Semakin baik pengetahuan khususnya tentang anemia semakin berkurang risiko yang mengalami anemia. Pengalaman memiliki pengaruh yang tinggi terhadap pengetahuan, pengalaman dihubungkan pula dengan pendidikan semakin tinggi maka akan semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki. Rendahnya pengetahuan mengenai pemenuhan gizi ketika anemia, dapat menyebabkan kekurangan zat besi.

Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian lain yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan terkait anemia berpengaruh terhadap perilaku seseorang khususnya penderita anemia, hal ini berakibat pada perilaku kesehatan wus yang kurang optimal dalam mencegah terjadinya anemia bagi wus dengan pengetahuan yang kurang terkait anemia beresiko kurangnya mengonsumsi makanan dengan tinggi zat besi bagi akibat ketidaktahuannya (Purbadewi, dkk 2008).

WUS ketika menstruasi akan kehilangan banyak darah begitupun zat besi yang dibutuhkan tubuh lebih banyak dibandingkan ketika tidak menstruasi. Sehingga semakin tinggi konsumsi tablet besi maka makin meningkat pula kadar Hb wus. Zat besi diperlukan tubuh karena berguna

untuk pembentukan hemoglobin (Goni, Pangemanan. 2014.).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagian besar responden dari WUS di Dusun Sambirobyong berusia 25 tahun dan mayoritas berpendidikan SMA.
2. Sebagian besar responden dari WUS di Dusun Sambirobyong memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia baik.
3. Sebagian besar responden dari WUS di Dusun Sambirobyong memiliki perilaku konsumsi makanan yang cukup baik.
4. Terdapat korelasi yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan perilaku konsumsi makanan pada wanita usia subur di Dusun Sambirobyong.

Saran

1. Bagi Responden

Bagi responden untuk tetap menambah pengetahuan terkait masalah Anemia dan juga berkenan meningkatkan perilaku pencegahan masalah Anemia sehingga berkontribusi dalam menurunkan prevalensi Anemia di Indonesia melalui edukasi terhadap masyarakat mengenai permasalahan dan pencegahan Anemia.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Tenaga kesehatan dalam hal ini perlu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya pengetahuan serta

pencegahan anemia. Sehingga diharapkan masyarakat tahu dan mampu menjaga kondisi diri sendiri serta perawat juga dapat menjalankan tugas sebagai edukator kesehatan.

3. Bagi Peneliti Lain

Masih terdapat keterbatasan dalam penelitian, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi data yang lebih mendukung dan perlu adanya tindak lanjut dari penelitian mengenai pemberian informasi tentang pentingnya dan perilaku konsumsi makanan yang berpengaruh terhadap kejadian anemia.

5. REFERENSI

- Angrainy, R., Fitri, L. and Wulandari, V. (2019) 'Pengetahuan Remaja Putri Tentang Konsumsi Tablet FE Pada Saat Menstruasi Pengan Anemia', *Jurnal Endurance*, 4(2), p. 343. doi: 10.22216/jen.v4i2.4100.
- Arisman. (2010). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. (Suryani, Ed.) (Edisi 2). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Arsitasari, R. (2019) 'Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Iud Di Gunungbutak Gunungkidul 2019'.
- Aulia, G. Y., Udiyono, A., Saraswati, L. D., Adi, M. S., Epidemiologi, B., & Masyarakat, F. K. (2017). Gambaran Status Anemia Pada Remaja Putri di Wilayah Pegunungan dan Pesisir Pantai, 5, 193–200.
- Bakta, Suega, K., Dharmayuda, T. G. 2014, 'Anemia Defisiensi Besi' dalam *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Edisi ke-6*, ed. Setiati, S., Alwi, I, Sudoyo, A. W., Simadibrata, M., Setiyohadi, B., Syam, A. F., InternaPublishing, Jakarta Pusat.
- Fadina, Rizki., Nur Indrawati Lipoeto, and Hirowati Ali. 2018. "Hubungan Suplementasi Tablet Fe Dengan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Air Dingin Kota Padang." *Jurnal Kesehatan Andalas* 6(3):502. doi: 10.25077/jka.v6.i3.p502-506.2017.
- Goni, Pangemanan. 2014. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dengan Status Gizi selama Kehamilan di Puskesmas Bahu Kota Manado. *Jurnal Keperawatan* Volume 1 No.1, Agustus 2013. Diunduh pada 5 Agustus 2014
- Irfan (2018) 'Kedudukan Informed Consent Dalam Hubungan Dokter Dan Pasien', *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), pp. 154–165. doi: 10.30596/dll.v3i2.3155.
- Keisnawati., Yanti, D. A. M., Sulistianingsih, A. (2015). Faktor-Faktor Terjadinya Anemia pada Ibu Primigravida di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2015. *STIKES Peringsewu Lampung*
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2016. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*, Ditjen Kesmas, Kemenkes RI, Jakarta Pusat.
- Kirana, D. P., & Kartini, A. (2011). Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA N 2 Semarang. *Artikel Penelitian*.
- Lestari, P. (2012). Hubungan Pengetahuan Dengan Konsumsi Tablet Fe Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMA N 2 Banguntapan Bantul. *Karya Tulis Ilmiah*.
- Mariana, D., Wulandari, D. and Padila (2018) 'Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas', *Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas*, 1(9), pp. 1689–1699.
- Ningsih, R. dan Fidora, I. (2018) 'Peningkatan Peran Tutor dengan

- Aktualisasi Diri Mahasiswa Keperawatan dalam Proses Tutorial (Seven Jumps) pada Prodi Ilmu Keperawatan di Fakultas Kesehatan dan MIPA Universitas Muhammadiyah Sumatera', XII(11), Pp. 127–139.
- Notoatmodjo 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2012. Promosi kesehatan Jakarta : Rineka cipta
- Paratmanitya, Y, Hamam H, dan Susetyowati. 2012. Citra Tubuh, Asupan
- Parulian, Intan, Tiurma Roosleyn, Sekolah Tinggi, Ilmu Kesehatan, and Jurnal Ilmiah Widya. 2016. "Strategi Dalam Penanggulangan Pencegahan Anemia Pada Kehamilan." *Jurnal Ilmiah Widya* 3(3):1–9.
- Purbadewi, Lindung., dan Yuliana Noor Setiawati Ulvie. 2008. Tingkat Pengetahuan tentang Anemia dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Jurnal Gizi Unimus Volume 2 No.1, April 2013. Diunduh pada 5 Januari 2014.
- Riyanto, A. (2011) *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan Dilengkapi Contoh Kuesioner dan Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Savitry, N. S. D., Arifin, S., & Asnawati. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan niat konsumsi tablet tambah darah pada remaja puteri, *13*, 113–118.
- Seri, Ani Luh. 2013. *Anemia Defisiensi Besi: Masa Prahamil Dan Hamil*. Jakarta: EGC.
- Siyoto, S. and Sodik, M. A. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015. Available at: https://books.google.co.id/books?id=QP_hFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false.
- Sugiyono 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suryani, D., Hafiani, R., Junita, R., Bengkulu, P. K., Kesehatan, K., & Bengkulu, D. K. K. (2015). Analysis Of Diet And Iron Deficiency Anemia In Adolescent Girls City. *Kesehatan Masyarakat Andalas, 10*, 11–18.
- Waryana. (2010). *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rihana